



Kontrol Orang Tua terhadap Remaja di Lingkungan Tempat Tinggal Berisiko Tinggi di Kota Pekanbaru

Rahmad Saputra ¹, Rina Susanti ²

^{1,2} Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru-Riau 28293 Telp/Fax 0761-63277

Email Korespondensi: rahmad.saputra2677@student.unri.ac.id

Abstract. Parental control over adolescents in this study was conducted in high-risk residential environment where massage parlors with additional services are present. This study aims to determine the driving factors and level of parental control implementation among adolescents in the residential environment using Travis Hirschi's social control theory approach. The data analysis used in this study is descriptive quantitative research. The population consisted of all parents with adolescents aged 15-21 years, totaling 46 families. The entire population was used as samples using census sample technique. Data was collected through questionnaire completion, and central tendency calculations. The research results show that knowledge and perception factors have a strong connection to the level of parental control implementation among adolescents in high-risk residential environments in terms of attachment, commitment and belief aspects. However, the aspect of parental involvement in accompanying adolescents is still relatively moderate thus requiring improvement.

Keywords: Social Control, Parents, Adolescents, Deviant Residential Environment

Abstrak. Kontrol orang tua terhadap remaja dalam penelitian ini dilakukan pada lingkungan tempat tinggal berisiko tinggi yang berdampingan dengan praktik panti pijat plus-plus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong dan tingkat pelaksanaan kontrol orang tua pada remaja di lingkungan tempat tinggal dengan pendekatan teori kontrol sosial Travis Hirschi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk pada penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki remaja berusia 15-21 tahun sebanyak 46 kartu keluarga. Keseluruhan anggota populasi dijadikan sebagai sampel dengan menggunakan teknik sampel sensus. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui pengisian kuesioner dan dilakukan perhitungan tendensi sentral. Hasil penelitian menunjukkan faktor pengetahuan dan persepsi memiliki kaitan yang kuat dalam tingkat pelaksanaan kontrol orang tua pada remaja di lingkungan tempat tinggal berisiko tinggi. Bentuk kontrol yang dilakukan orang tua paling dominan atau tinggi pada aspek kasih sayang, tanggung jawab dan kepercayaan. Namun aspek keterlibatan orang tua mendampingi remaja masih tergolong kategori sedang sehingga perlu upaya peningkatan.

Kata kunci: Kontrol Sosial, Orang Tua, Remaja, Tempat Tinggal Menyimpang

1. LATAR BELAKANG

Lingkungan tempat tinggal ialah tempat individu atau sekelompok orang bermukim atau bertempat tinggal (Handayani, 2019). Lingkungan tempat tinggal mencakup berbagai aspek seperti fisik, sosial dan ekonomi. Tempat tinggal menjadi salah satu faktor terbentuknya karakter suatu individu. Lingkungan tempat tinggal juga menjadi salah satu faktor terjadinya penyimpangan, disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya penyimpangan yang terdapat sejak lama dilingkungan tersebut. Penelitian ini melihat lingkungan tempat tinggal yang berisiko tinggi yaitu terdapat suatu praktik penyimpangan berupa panti pijat plus-plus di RT 01 dan 05/RW 10 Kelurahan Bambu Kuning. Panti pijat plus-plus merupakan suatu praktik dimana rumah dijadikan lokasi penyimpangan berupa

prostitusi dengan kedok tempat pijat. Lokasi panti pijat ini berada pada lingkungan yang berdampingan langsung dengan masyarakat umum.

Penyediaan panti pijat meresahkan masyarakat disekitarnya, terutama pada orang tua yang memiliki anak berusia remaja. Remaja yang sedang berada dalam fase mencari jati diri sangat rentan terjerumus pada penyimpangan melihat kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Remaja usia 15-21 tahun memungkinkan untuk mempelajari kondisi lingkungan tempat tinggal termasuk dalam hal penyimpangan (Ahyani & Astuti, 2018). Pandangan ini sesuai dengan pendapat Sutherland yang mengatakan bahwa penyimpangan merupakan proses belajar individu terhadap kondisi lingkungannya. Kondisi ini dapat digambarkan dengan lingkungan tempat tinggal yang terdapat panti pijat didalamnya.



Gambar 1. Kondisi Panti Pijat Plus-Plus

Sumber: Dokumentasi Lapangan 2024

Gambar 1 menunjukkan panti pijat yang sedang beroperasi. Perempuan yang bekerja di panti pijat akan mencari pelanggan dengan memanggil setiap orang yang lewat, terkhusus pada laki-laki. Panti pijat yang berada di Kelurahan Bambu Kuning terdapat sebanyak 34 rumah yang terbagi atas 26 rumah di RT 01 dan 8 rumah di RT 05. Catatan lima tahun terakhir yang didapat melalui Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pekanbaru secara rutin melakukan patroli dan penertiban pada wilayah ini. Secara detail dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. Penertiban Panti Pijat di Kelurahan Bambu Kuning

No.	Bulan & Tahun	Kegiatan	Hasil Kegiatan
1.	Desember 2020	Patroli dan Penertiban	11 orang (wanita) diamankan dan dilakukan pendataan
2.	Maret 2021	Patroli dan Penertiban	14 orang (wanita) diamankan dan dilakukan pendataan
3.	Juli 2021	Patroli dan Penertiban	7 orang (wanita) diamankan dan dilakukan pendataan
4.	April 2022	Patroli dan Penertiban	10 orang (wanita) diamankan dan dilakukan pendataan
5.	September 2022	Patroli dan Penertiban	8 orang (wanita) diamankan dan dilakukan pendataan
6.	Mei 2023	Patroli dan Penertiban	14 orang (wanita) diamankan dan dilakukan pendataan

Sumber: Satpol PP Kota Pekanbaru 2024

Sajian tabel 1 menunjukkan bahwa catatan 5 tahun terakhir dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Pekanbaru selalu melaksanakan patroli dan penertiban terhadap lingkungan Kelurahan Bambu Kuning. Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Pekanbaru turun langsung melakukan penertiban dengan dasar Peraturan Daerah (PERDA) Kota Pekanbaru Nomor 13 Tahun 2021 Tentang Ketertiban Umum Dan Ketentraman Masyarakat. Penertiban dilaksanakan atas aduan dari keresahan masyarakat di lingkungan tersebut.

Menghadapi kondisi ini, orang tua remaja setempat berupaya untuk membatasi aktivitas remaja dalam berkegiatan terutama di lingkungan tempat tinggal. Kontrol sosial yang dilakukan dapat berupa tindakan-tindakan yang berupaya untuk membentengi remaja terhadap perilaku menyimpang. Menurut teori kontrol sosial dari Travis Hirschi, proses kontrol sosial dijalankan oleh empat aspek yakni kelekatan, tanggung jawab, keterlibatan dan kepercayaan. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal (Siahaan & Margareth, 2019).

Hirschi juga mengatakan pelaksanaan kontrol orang tua pada remaja di dorong oleh beberapa faktor dalam diri orang tua. Pelaksanaan kontrol orang tua di lingkungan tempat tinggal didorong beberapa faktor seperti pengetahuan dan pengalaman terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal. Selain itu, terdapat juga pandangan orang tua dalam memaknai kondisi lingkungan sebagai bentuk dorongan dalam mengontrol remaja (Perdana & Ismaniar, 2020). Hal ini dapat dijadikan faktor pendorong dalam pelaksanaan kontrol pada remaja.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “Kontrol Orang Tua pada Remaja di Lingkungan Tempat Tinggal Kelurahan Bambu Kuning, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru”. Penelitian ini akan melihat faktor apa saja yang mendorong pelaksanaan kontrol serta bagaimana tingkat pelaksanaan kontrol orang tua pada remaja di lingkungan tempat tinggal.

2. KAJIAN TEORITIS

Kontrol sosial merupakan suatu proses dimana individu atau kelompok berusaha menjaga ketertiban individu atau kelompok dari hal-hal yang menyimpang. Kontrol sosial dilakukan untuk menjaga kestabilan didalam kehidupan masyarakat. Individu atau kelompok yang melakukan aktivitas menyimpang atau keluar dari norma yang ada dalam masyarakat disebabkan oleh tidak adanya kendali yang mengatur. Biasanya diperlukan pengendalian untuk menjaga ketertiban dalam kehidupan masyarakat.

Travis Hirschi memandang bahwa pengendalian sosial dilakukan karna adanya kekosongan kontrol (Narwoko & Suyanto, 2011). Hirschi mengemukakan beberapa proposisi teoritisnya, yaitu:

- Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu warga masyarakat untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
- Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.
- Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal:
- Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Dengan begitu Hirschi melihat terdapat empat unsur didalam kontrol sosial internal, yakni *attachement* (kelekatan); *commitment* (tanggung jawab); *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan) (Ardiva & Wirdanengsih, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei untuk mengumpulkan datanya. Pendekatan survei merupakan pendekatan kuantitatif dimana informasi yang diperoleh didapat langsung dari responden yang menjadi bagian dari populasi tertentu (Sugiyono, 2022). Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dengan cara wawancara menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data seperti identitas responden, faktor pendorong dan pelaksanaan kontrol orang tua pada remaja..

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi Profil Kelurahan Bambu Kuning, Data Penertiban dari Satpol PP dan beberapa data pendukung lainnya. Data yang sudah diperoleh selanjutnya akan dilakukan pengolahan dan analisis data. Tahap awal melalui editing, coding sampai tabulasi data. Selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan pengukuran tendensi sentral.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN .

A. Faktor Pendorong

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek salah satunya adalah lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat dapat memberikan celah pada setiap kemungkinan penyimpangan terjadi. Meskipun penyimpangan tidak sepenuhnya akan terjadi tanpa kesadaran individu tetapi kondisi lingkungan tempat tinggal yang berdampak dengan tindakan penyimpangan dapat menjadi pemicu perilaku buruk seseorang. Pengaruh lingkungan dan beberapa faktor lainnya menjadikan remaja sebagai individu yang harus mendapatkan pengawasan. Menurut Jaya & Srinarwati (2022)., seorang remaja yang berada pada lingkungan positif akan terbawa pada hal-hal positif, dan sebaliknya jika berada pada lingkungan negatif akan berdampak pada perilaku yang dapat menjerumuskan pada kehidupan yang menyimpang.

Faktor pendorong pelaksanaan kontrol yang terbagi menjadi pengetahuan orang tua mengenai keberadaan panti pijat, pengetahuan orang tua mengenai risiko lingkungan tempat tinggal pada remaja serta pengetahuan orang tua mengenai lingkungan tempat tinggal menjadi faktor perilaku remaja. Faktor pendorong tersebut menjadi acuan terjadinya kontrol yang dilakukan. Orang tua yang sudah menetap lama dan mengetahui keberadaan praktik panti pijat memiliki cara kontrol yang berbeda-beda pada remaja. Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan remaja,

termasuk dalam kemampuan berpikir kritis (Cahaya *et al.*, 2024). Hal ini juga mengarah pada pemahaman orang tua yang dapat membantu remaja menjalani kehidupan dengan baik. Pengeahuan yang baik dari orang tua dalam memahami kondisi lingkungan tempat tinggalnya membantu mereka dalam mengontrol remaja.

Pengalaman orang tua yang tinggal di lingkungan yang berdampingan dengan praktik panti pijat plus-plus sering kali melibatkan perasaan ketidaknyamanan dan kecemasan terhadap pengaruh buruk yang ditimbulkan. Dalam penelitian ini pengalaman orang tua terhadap lingkungan tempat tinggal meliputi mendapati remaja setempat menyimpang dan bermain ke panti pijat serta bermasalah dengan pihak panti pija. Faktor yang selanjutnya ialah persepsi orang tua mengenai lingkungan tempat tinggal. Persepsi dapat diartikan sebagai proses pemahaman atau pemberian makna terhadap informasi yang diperoleh melalui stimulus (Fidyasari & Mahmud, 2024). Persepsi orang tua akan dilihat melalui persepsi terhadap keberadaan panti pijat, terhadap norma dan terhadap lingkungan berisiko pada remaja. Persepsi orang tua muncul dari pengetahuan mengenai kondisi lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan pemaparan diatas, tingkat faktor pendorong orang tua dalam pelaksanaan kontrol pada remaja di lingkungan tempat tinggal dapat dilihat melalui sajian tabel berikut:

Tabel 2. Faktor Pendorong Kontrol Orang Tua Berdasarkan Kategorinya

No.	Faktor Pendukung Kontrol	Skor	Keterangan
1.	Pengetahuan	1.740	Tinggi
2.	Pengalaman	170	Rendah
3.	Persepsi	1.830	Negatif

Sumber: Olahan Peneliti 2025

Sajian tabel 2 menunjukkan faktor pendorong pelaksanaan kontrol orang tua kepada remaja di lingkungan tempat tinggal Kelurahan Bambu Kuning. Faktor pengetahuan berada pada kategori tinggi dengan skor total sebesar 1.740. Selanjutnya, pengalaman berada pada kategori rendah dengan skor total sebesar 170. Sementara itu, faktor persepsi berada pada kategori negatif dengan skor total sebesar 1.830.

B. Kontrol Orang Tua

Lingkungan tempat tinggal menjadi tempat proses belajar dan berkembangnya seorang remaja. Kondisi tempat tinggal yang berbeda dari biasanya akan menghasilkan dampak yang berbeda pula. Keberadaan praktik-praktik ilegal seperti praktik panti pijat plus-plus yang berisikan aktivitas prostitusi didalamnya menyebabkan lingkungan yang

seharusnya aman menjadi meresahkan. Penyimpangan perilaku remaja terhadap nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat dapat pula terjadi karena masyarakat itu sendiri mudah mentoleransi (Suwendri & Sukiani, 2020).

Lingkungan yang berisiko tinggi seperti pada RT 01 dan 05 membuat masyarakat setempat memahami dinamika yang terjadi didalamnya. Masyarakat mengetahui mengenai keberadaan praktik panti pijat, memiliki pengalaman yang buruk, dan memiliki persepsi terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal. Sutherland mengatakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dimaksud oleh Kartika (2017), bahwa masyarakat merupakan kerangka dimana segala bentuk aktivitas berlangsung, keberadaan suatu aktivitas dengan sendirinya adalah cerminan adanya perilaku atau tindakan-tindakan.

Pelaksanaan kontrol dari orang tua semestinya ada dan dilakukan secara berkala. Kontrol yang dilakukan merupakan bagian dari kontrol internal dan biasanya dilakukan melalui ikatan individu. Keluarga menjadi hubungan terdekat setiap remaja dan memungkinkan untuk menjaga kestabilan perilaku di lingkungan tempat tinggal. Hirschi mengatakan bahwa penyimpangan merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform seperti keluarga (Narwoko & Suyanto, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kontrol dapat dilakukan melalui internalisasi nilai dan norma masyarakat dengan melibatkan lintas unsur terutama keluarga (Susanti, 2021).

Sementara itu, Hirschi membagi kontrol internal dari orang tua menjadi empat aspek yaitu kasih sayang, tanggung jawab, keterlibatan, dan kepercayaan. Kasih sayang, merupakan unsur utama dalam pelaksanaan kontrol. Parameter yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur aspek kasih sayang adalah edukasi dan komunikasi. Edukasi yang diberikan orang tua mengenai pemahaman terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal. Komunikasi dapat berupa perhatian dari orang tua pada remaja dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Tanggung jawab, mengacu pada kesadaran orang tua dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban. Hirschi memandang tanggung jawab adalah bagian rasional dari konformitas yang diakui setiap individu dan dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan. Penelitian ini akan mengukur aspek tanggung jawab orang tua melalui aspek larangan, aturan dan sanksi yang dibuat dalam aktivitas di lingkungan tempat tinggal.

Keterlibatan, tindakan yang menunjukkan kehadiran individu terdekat seperti keluarga kepada individu yang menjadi sasaran perilaku penyimpangan yaitu remaja. Individu yang terlibat dalam kegiatan positif akan semakin kecil untuk melakukan perilaku menyimpang (Anarta *et al.*, 2021). Kontrol orang tua dalam aspek keterlibatan ditunjukkan dalam tindakan pengawasan dan keterlibatan langsung orang tua dalam aktivitas remaja.

Kepercayaan merujuk pada keyakinan antara orang tua dan remaja untuk menjalankan segala bentuk aktivitas. Kepercayaan atau keyakinan remaja terhadap nilai-nilai normatif mengarah pada kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku dan ketaatan ini mengurangi keinginan remaja untuk melanggar atau menyimpang (Kartika & Zaky, 2020). Kontrol orang tua dalam aspek kepercayaan pada penelitian ini akan diukur dengan parameter tindakan seperti pembekalan mengenai nilai lingkungan tempat tinggal dan menanamkan tanggung jawab pada diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, didapatkan hasil dari pelaksanaan kontrol orang tua pada remaja di lingkungan tempat tinggal yang dapat di lihat melalui tabel berikut:

Tabel 3. Tingkat Kontrol Orang Tua Berdasarkan Aspeknya

No.	Kontrol Orang Tua	Skor	Keterangan
1.	Kasih Sayang	901	Tinggi
2.	Tanggung Jawab	1.128	Tinggi
3.	Keterlibatan	700	Sedang
4.	Kepercayaan	636	Tinggi

Sumber: Olahan Peneliti 2025

Hasil tabel diatas menunjukkan tingkat kontrol orang tua pada remaja di lingkungan tempat tinggal Kelurahan Bambu Kuning berdasarkan aspeknya. Kontrol orang tua yang memiliki tingkat pada kategori tinggi yaitu kontrol dalam aspek kasih sayang, tanggung jawab, dan kepercayaan. Masing-masing memiliki skor yaitu 901, 1.128, dan 636. Sementara itu, kontrol orang tua dalam aspek keterlibatan masuk pada kategori sedang dengan skor 700. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang tinggal di lingkungan ini melibatkan tiga aspek yang berkaitan dalam kajian Hirschi.

C. Analisis Keterkaitan Faktor Pendorong dan Pelaksanaan Kontrol Orang Tua

Penelitian ini melihat bahwa lingkungan tempat tinggal yang berdampingan dengan praktik panti pijat plus-plus mengancam remaja setempat pada penyimpangan yang dapat menjerumuskan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sutherland (1947) yang mengatakan bahwa penyimpangan merupakan perilaku yang dipelajari di dalam

lingkungan sosial. Artinya, penyimpangan merupakan tindakan yang dipelajari bukan diwarisi. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Hirschi yang mengatakan bahwa setiap individu seharusnya belajar untuk menyesuaikan dan tidak menyimpang. Seperti halnya orang tua yang memiliki remaja di lingkungan tempat tinggal yang berdampingan dengan praktik panti pijat plus-plus harus menjalankan kontrol dengan kondisi lingkungan yang sudah menyimpang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat dimaknai bahwa pengetahuan orang tua mengenai kondisi lingkungan tempat tinggal memiliki kaitan dengan pelaksanaan kontrol orang tua pada remaja. Pengetahuan mendorong orang tua untuk mengontrol remaja, yang mana semakin tinggi pengetahuan orang tuanya maka pelaksanaan kontrol juga semakin tinggi. Sementara itu, pengetahuan orang tua mengenai kondisi lingkungan tempat tinggal yang berkategori sedang didominasi dengan tingkat pelaksanaan kontrol yang sedang pula.

Pengalaman orang tua dengan lingkungan tempat tinggal tidak berikaitan dengan pelaksanaan kontrol orang tua pada remaja. Pengalaman orang tua pada setiap kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan lingkungan tempat tinggal seluruhnya memiliki tingkat pelaksanaan kontrol yang dominan tinggi. Artinya, pengalaman orang tua tidak menjadi faktor yang dominan dalam menentukan tingkat kontrol orang tua.

Sementara itu, persepsi orang tua berkaitan dengan pelaksanaan kontrol orang tua pada remaja. Persepsi orang tua dengan kategori negatif didominasi dengan pelaksanaan kontrol yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang memandang lingkungan tempat tinggalnya berisiko pada remaja akan melakukan kontrol yang tinggi.

Hasil penelitian ini menjadikan berbagai faktor pendorong pelaksanaan kontrol menentukan tingkat kontrol itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Kasus Pacaran di Taman Syariah Kota Pare-Pare)”. Penelitian ini mengungkapkan adanya pandangan dari seorang individu atau masyarakat terhadap suatu sikap atau kondisi tertentu akan memengaruhi tindakan yang diambil untuk menanganinya (Syam et al., 2020). Penelitian ini membahas pada kondisi pacaran remaja yang meresahkan dan menghasilkan kontrol sosial masyarakat sejalan dengan penelitian ini untuk melihat kontrol orang tua.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pelaksanaan kontrol orang tua pada remaja di lingkungan tempat tinggal dikelompokkan menjadi tiga yaitu pengetahuan, pengalaman, dan persepsi. Faktor pengetahuan dikategorikan tinggi dan persepsi dikategorikan negatif. Sementara faktor pengalaman dikategorikan rendah. Pelaksanaan kontrol orang tua pada remaja di lingkungan tempat tinggal terkategori tinggi dengan persentase 54,3%. Mengacu pada aspek kontrol dari Travis Hirschi, pelaksanaan kontrol yang tinggi adalah melalui aspek kasih sayang, tanggung jawab dan kepercayaan. Sementara pelaksanaan kontrol dalam aspek keterlibatan dikategorikan sedang.

Mengacu pada kesimpulan diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa saran dan masukan mengenai pelaksanaan kontrol orang tua pada remaja di lingkungan tempat tinggal Kelurahan Bambu Kuning yaitu orang tua diharapkan dapat menjadikan pengalaman mengenai penyimpangan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal sebagai modal untuk meningkatkan kewaspadaan dan pengawasan kepada remaja. Selanjutnya, orang tua diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan kontrol keterlibatan melalui tindakan pengawasan dan keterlibatan langsung dalam aktivitas remaja di lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2018). Psikologi perkembangan anak dan remaja. *Badan Penerbit Universitas Muria Kudus*.
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. R. (2021). Kontrol sosial keluarga dalam upaya mengatasi kenakalan remaja, 2(3).
- Ardiva, A., & Wirdanengsih, W. (2022). Kontrol sosial orang tua terhadap perilaku anak-anak pengguna gadget (Studi kasus: Nagari Suliki Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota). *Perspektif*, 5(2), 257–266. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.622>
- Cahaya, Mahmud, B., Darfin, S. A., Eka, N., & Munawir, R. (2024). Pengaruh pendidikan orang tua dan gender terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 295–311. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i2.269>
- Fidyasari, & Mahmud, A. (2024). Persepsi siswa terhadap perilaku menyimpang dalam ajaran Islam di MTs Al-Khaeriyah Murante., 26(1), 157–177.
- Handayani, R. (2019). Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Tunas Bangsa*, 6(1), 15–26.

- Jaya, Y. A. R., & Srinarwati, D. R. (2022). Peran orang tua dalam mencegah dan mengatasi penyimpangan perilaku remaja di Kampung Plemahan Surabaya. *Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 94–102. <https://doi.org/10.30653/003.202281.215>
- Kartika, D., & Zaky, M. (2020). Analisis teori kontrol sosial Travis Hirschi terhadap pornografi dan pornoaksi di Asrama POLRI X. *Kriminologi*, 4, 165–176.
- Kartika. (2017). Perilaku menyimpang di kalangan siswa (Studi di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara), 5(1).
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2011). *Sosiologi: Pengantar dan terapan* (Edisi ke-4). Prenada Media Group.
- Perdana, A. S., & Ismaniar. (2020). Hubungan antara kontrol sosial orang tua Permai V Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(1). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.110037>
- Siahaan, S. B., & Margareth, M. (2019). Kajian perilaku seks bebas dalam perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi di wilayah Beji Depok, 1(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif* (Setiyawami (Ed.); Cetakan ke-). ALfabeta.
- Susanti, R. (2021). Judi online dan kontrol sosial masyarakat pedesaan. *Sosial dan Budaya*, 10(1), 130–143. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i1.1094>
- Suwendri, N. M., & Sukiani, N. K. (2020). Penyimpangan perilaku remaja di perkotaan. *Kulturistik*, 4(2), 51–59. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892>
- Syam, S., Zakaria, Haris, A., & Muhammad, R. (2020). Kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku menyimpang remaja (Kasus pacaran di Taman Syariah Kota Parepare), 2(1), 61–72.